BAB III

PENAFSIRAN QANA'AH DALAM AL-QUR'AN DAN IMPLEMENTASINYA DALAM KEHIDUPAN

A. Deskripsi Tafsir Ibnu Katsir

1. Sejarah dan latar belakang Tafsir Ibnu Katsir

Imam Ibnu Katsir (Ismail bin Umar bin Katsir Ad-Dimasyqi) adalah seorang ulama ahli tafsir, sejarah, dan hadis yang hidup pada abad keempat belas Masehi dan meninggal pada tahun 1373 M. Tafsir Ibnu Katsir adalah salah satu kitab tafsir Al-Qur'an yang paling terkenal dan banyak dijadikan rujukan oleh para ulama, cendekiawan Muslim, umat Islam secara keseluruhan dan masih digunakan pada masa kini.

Nama lengkapnya adalah Ismail bin Umar bin Katsir bin Daw' bin Katsir bin Zar' Al-Qurasyi Al-Bushrawi Ad-Dimasyqi Asy-Syafi'i.¹ Beliau dilahirkan pada tahun 701 Hijriyah bersamaan dengan 1301 Masehi di desa Mijdal, dekat kota Busra, di wilayah Syam yang sekarang lebih dikenali syriah.² Ayahnya, Syekh Umar bin Katsir, merupakan seorang ulama yang dihormati akan tetapi beliau telah wafat sewaktu Ibnu Katsir masih kecil.³

2. Pendidikan dan Guru-Guru

¹ Adz-Dzahabi, Muhammad Husain. *At-Tafsir wa al-Mufasssirun*. Jilid 1, Dar el-Hadith, 2005. Hlm. 128.

² Ibnu Katsir, *Al-Bidayah wa An-Nihayah*, ed. Abdullah bin Abdul Muhsin At-Turki, jilid 14 (Giza: Dar Hajr, 1998), hlm. 178.

³ As-Suyuthi, *Thabaqat al-Mufasssirin*, ed. Ali Muhammad Umar (Kairo: Maktabah Wabbah, 1976), hlm. 191.

Sejak dari usia muda, Ibnu Katsir telah menunjukkan kemampuan menghafal dan memahami ilmu agama yang luar biasa. Keluarganya pindah ke Damaskus, yang pada saat itu menjadi pusat keilmuan Islam di wilayah Syam, setelah ayahnya meninggal.⁴ Ia menimba ilmu dari banyak tokoh agama terkenal di kota ini dan mendapatkan bimbingan dari para akademisi terkemuka. Ibnu Taimiyah, seorang ulama besar dalam teologi, fikih, dan tafsir, adalah salah satu gurunya yang paling berpengaruh.⁵ Ibnu Katsir merupakan murid setia Ibnu Taimiyah dan sangat dipengaruhi oleh pemikiran dan metode tafsir gurunya. Ia juga berguru kepada murid utama Ibnu Taimiyah, Ibnu Qayyim Al-Jauziyah, yang sangat terkenal dalam tasawuf dan tafsir.⁶

Ibnu Katsir belajar dari dua ulama besar tersebut juga dari Al-Mizzi, seorang pakar hadis yang terkenal dengan *Tahdzib al-Kamal*.⁷ Ibnu Katsir banyak belajar dari Al-Mizzi tentang hadis dan sanad yang beliau gunakan dalam tafsirnya. Selain itu, dia banyak belajar dari Al-Barzali, seorang ahli sejarah dan biografi yang memperkaya pengetahuan Ibnu Katsir dalam menulis kitab sejarahnya, *Al-Bidayah wa An-Nihayah*. Ulama lain yang turut memberikan pengaruh besar dalam perjalanan intelektualnya adalah Adz-Dzahabi, seorang sejarawan Islam terkenal

⁴ Ibnu Katsir, *Al-Bidayah wa An-Nihayah*, ed. Abdullah bin Abdul Muhsin At-Turki, jilid 14 (Giza: Dar Hajr, 1998), hlm. 178.

⁵ Ibnu Rajab al-Hanbali, *Dzail Thabaqat al-Hanabilah*, ed. Abdul Rahman bin Sulaiman al-Uthaimin, jilid 2 (Riyadh: *Maktabah al-Ubaikan*, 2005), hlm. 398.

⁶ Ibnu Qayyim Al-Jauziyah, *Al-Fawaid*, ed. Muhammad Aziz Syams, (Makkah: *Dar Alam al-Fawaid*, 2009), hlm. 47.

⁷ Al-Mizzi, *Tahdzib al-Kamal fi Asma' al-Rijal*, ed. Bashir Awwad Ma'ruf, jilid 1 (Beirut: *Mu'assasat al-Risalah*, 1980), hlm. 216.

yang menulis *Siyar A'lam an-Nubala*⁸ serta Ibnu Firkah, seorang ulama fikih dalam Mazhab Syafi'i.

Ibnu Katsir menguasai tafsir, hadis, fikih, sejarah Islam, dan aqidah melalui bimbingan guru-guru ini. Ia dikenal sebagai seorang ulama dengan pemahaman yang luas dan mendalam, serta hafalan yang kuat terhadap Al-Qur'an dan hadis.⁹ Dia kemudian mengembangkan gaya tafsirnya yang unik, yang mengutamakan pendekatan tafsir bil ma'tsur (menafsirkan ayat Al-Qur'an bersama dengan ayat lain, hadis, dan pendapat sahabat).¹⁰

3. Keahlian dan Karya-Karya

Ulama "multidisiplin" Ibnu Katsir ahli dalam berbagai bidang ilmu Islam. Ia menguasai hadis, sejarah Islam, fikih, dan aqidah, selain menjadi ahli dalam tafsir. Gurunya, *Al-Mizzi*, adalah pakar dalam ilmu rijalul hadis (*biografi perawi hadis*). Selain itu, mazhab Syafi'i yang ia anuti memengaruhi pemahamannya tentang fikih, tetapi juga mendapat pengaruh dari pendapat gurunya, *Ibnu Taimiyah*.¹¹

Di bidang tafsir, Ibnu Katsir terkenal dengan pendekatan tafsir bil ma'tsur, yang berarti menafsirkan Al-Qur'an dengan ayat lain, hadis Nabi, dan pendapat para

⁸ Syamsuddin Abu 'Abdillah Muhammad bin Ahmad bin 'Utsman bin Qaimaz Adz-Dzahabi, *Siyar A'lam an-Nubala*, Juz 15, Tahqiq: Syu'aib al-Arnauth (Beirut: *Muassasah ar-Risalah*, 1405 H/1985 M), hlm. 491.

⁹ Ahmad bin 'Ali bin Muhammad bin Ahmad bin Hajar Al-Asqalani, *Lisan al-Mizan*, Juz 2, Tahqiq: Dairah al-Ma'arif an-Nizhamiyah al-Hindi (Beirut: *Muassasah al-A'lami li al-Mathbu'at*, 1390 H/1971 M), hlm. 172.

¹⁰ Abu al-Fida' Isma'il bin 'Umar bin Katsir al-Qurasyi al-Bashri ad-Dimasyqi, *Tafsir Al-Qur'an Al-Azhim*, Tahqiq: Sami bin Muhammad Salamah (Riyadh: *Dar Thayyibah li an-Nasyr wa at-Tauzi*, 1420 H/1999 M), Muqaddimah.

¹¹ Ibn Rajab al-Hanbali, Abdul Rahman ibn Ahmad, *Dzail Thabaqat al-Hanabilah*, Jilid 2 (Kairo: *Mathba'at as-Sunnah al-Muhammadiyah*, 1953), hlm. 398.

sahabat dan tabi'in. Ia sangat berhati-hati saat menggunakan cerita yang benar, dan ia menolak tafsir yang berasal dari cerita Israiliyat yang tidak memiliki dasar yang kukuh.¹² Keahliannya dalam sejarah Islam juga terbukti melalui karyanya yang monumental dalam bidang ini, yang menjadi rujukan penting bagi para peneliti sejarah Islam

Sebagai seorang penulis yang produktif, Ibnu Katsir menulis banyak karya penting yang terus menjadi rujukan penting dalam studi keislaman. Karya terpentingnya adalah Tafsir Al-Qur'an Al-Azhim, atau Tafsir Ibnu Katsir. Karena metode penafsirannya yang berbasis dalil yang kuat dan sistematikanya yang jelas, tafsir ini merupakan salah satu kitab tafsir paling penting dalam sejarah Islam. Dalam buku ini, Ibnu Katsir mengutip hadis-hadis sahih, menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an satu sama lain, dan menyampaikan pendapat para sahabat dan ulama salaf.¹³

Selain menulis tafsir, Ibnu Katsir juga menulis buku penting tentang sejarah Islam, *Al-Bidayah wa An-Nihayah*. Kitab ini membicarakan tentang sejarah penciptaan dunia hingga peristiwa penting yang terjadi pada masanya. Kitab ini tidak hanya menyajikan sejarah secara kronologis, tetapi juga mengkritik kisah-kisah yang dianggap salah.¹⁴ Karya lainnya adalah *Jami' al-Masanid wa as-Sunan*, sebuah kitab hadis yang menghimpun berbagai riwayat sahih dari kitab-kitab hadis utama.

¹² Ibnu Katsir, Abu al-Fida' Ismail ibn Umar, *Tafsir Al-Qur'an Al-'Azhim*, Jilid 1 (Beirut: Dar al-Fikr, 1999), hlm. Muqaddimah

¹³ Ibnu Katsir, Abu al-Fida' Ismail ibn Umar, *Tafsir Al-Qur'an Al-'Azhim*, Jilid 1 (Beirut: Dar al-Fikr, 1999), hlm. 12.

¹⁴ Ibnu Katsir, Abu al-Fida' Ismail ibn Umar, *Al-Bidayah wa an-Nihayah*, Jilid 1 (Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1988), hlm. 35.

Selain itu, Ibnu Katsir menulis kitab yang disebut *At-Takmil fi Ma'rifat al-Tsiqat wa ad-Dhu'afa wa al-Majahil*, yang berisi biografi para perawi hadis serta evaluasi kredibilitas mereka.¹⁵ Karya yang beliau karyakan ini menunjukkan bahwa Ibnu Katsir bukan hanya seorang mufassir ulung, tetapi juga seorang ahli hadis, sejarawan, dan cendekiawan Islam yang berpengaruh. Dengan kombinasi keahliannya dalam berbagai bidang ini, ia berhasil menyusun karya-karya yang tidak hanya relevan pada masanya, tetapi juga tetap menjadi rujukan penting bagi umat Islam hingga saat ini.¹⁶

4. Kedudukan Ibnu Katsir Sebagai Ulama

Salah satu ulama terkemuka dalam sejarah Islam, Ibnu Katsir dikenal luas karena karyanya dalam bidang tafsir dan hadis. Ia menggunakan metode ilmiah yang teliti dan kritis dalam meriwayatkan hadis dan menafsirkan Al-Qur'an. Banyak ulama pada masanya dan setelahnya mengakui keilmuannya dan kredibilitasnya. Akibatnya, Ibnu Katsir sering dianggap sebagai salah satu ahli tafsir Islam yang paling dapat diandalkan.

Ibnu Katsir adalah ulama yang sangat mahir dalam tafsir dan hadis. Dalam menafsirkan Al-Qur'an, dia menggunakan riwayat yang sahih dan pendekatan yang sistematis dan kritis. Tafsir Al-Qur'an Al-Azim, karya besarnya, adalah salah satu

¹⁵ Ibnu Katsir, Abu al-Fida' Ismail ibn Umar, *At-Takmil fi Ma'rifat ats-Tsiqat wa adh-Dhu'afa wa al-Majahil*, tahqiq Syadi ibn Muhammad ibn Salim (Yaman: Markaz an-Nu'man li al-Buhuts wa ad-Dirasat al-Islamiyyah, 2011), hlm. 193.

¹⁶ Ibnu Hajar al-Asqalani, Ahmad ibn Ali, *Lisan al-Mizan*, Jilid 2 (Beirut: Dar al-Basya'ir al-Islamiyyah, 2002), hlm. 172

kitab tafsir paling penting di dunia Islam. Selain itu, reputasinya diakui dalam bidang hadis, terutama dalam kritik sanad dan matan hadis.

Beberapa Ulama yang memberi pujian kepada beliau Ibnu Hajar Al-Asqalani mengatakan "Ibnu Katsir memiliki pemahaman yang tajam dalam ilmu hadis dan tafsir."¹⁷ *Adz-Dzahabi* menyebutnya sebagai "Seorang ahli tafsir dan sejarawan terbesar di masanya"¹⁸ Ibnu Rajab Al-Hanbali ada menulis "Ibnu Katsir memiliki hafalan yang sangat kuat dalam hadis dan penafsirannya"¹⁹

5. Hubungan dengan Ibnu Taimiyah

Ibnu Katsir adalah murid setia Ibnu Taimiyah dan sangat dipengaruhi oleh pendapat gurunya. Bahkan, ketika penguasa mengkriminalisasi gurunya, ia dipenjara bersama Ibnu Taimiyah.²⁰ Namun, berbeda dengan gurunya, Ibnu Katsir lebih moderat dalam pendekatan keilmuan, terutama dalam fikih.²¹

6. Wafatnya Ibnu Katsir

Ibnu Katsir mengalami *kebutaan* di masa tuanya karena terlalu banyak membaca dan menulis.²² Akhir hayatnya dihabiskan di Damaskus, tempat ia mengajar dan menulis hingga kondisi kesehatannya semakin menurun. Ia wafat

¹⁷ Ibnu Hajar Al-Asqalani, *Tahdzib at-Tahdzib*, (Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah, 1994), hlm. 88.

¹⁸ Adz-Dzahabi, *Siyar A'lam an-Nubala'*, (Beirut: Muassasah ar-Risalah, 1996), hlm. 245.

¹⁹ Ibnu Rajab Al-Hanbali, *Dhail Thabaqat al-Hanabilah*, (Riyadh: Dar al-Mirath an-Nabawi, 2005), hlm. 312.

²⁰ Al-Maqrizi, *As-Suluk li Ma'rifat Duwal al-Muluk*, (Kairo: Dar al-Kutub al-Misriyyah, 1997), hlm. 301.

²¹ Ibnu Katsir, *Al-Bidayah wa An-Nihayah*, (Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah, 2001), jilid 14, hlm. 135.

²² Ibnu Katsir, *Al-Bidayah wa An-Nihayah*, (Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah, 2001), jilid 14, hlm. 185.

pada tahun 774 Hijriyah / 1373 Masehi di Damaskus, Suriah.²³ jenazahnya dimakamkan di *Pemakaman As-Shalihin*, tempat banyak ulama Syam dimakamkan, sebagai bentuk penghormatan atas jasa-jasanya dalam keilmuan Islam.²⁴

7. Metode penafsiran yang digunakan

Menafsirkan Al-Qur'an dengan menggunakan Al-Qur'an itu sendiri, hadis Nabi, dan pendapat para sahabat dan tabi'in, Ibnu Katsir menggunakan metode yang dikenal sebagai tafsir bi al-ma'tsur.²⁵ Pendekatan ini menjadikannya sebagai salah satu mufassir yang paling dihormati dalam Islam.

Selain itu, Ibnu Katsir memeriksa hadis yang digunakan dalam tafsirnya dia tidak hanya meriwayatkan hadis, tetapi juga memeriksa keabsahan sanadnya sebelum menggunakannya sebagai referensi.²⁶ Hal ini menunjukkan kecermatannya dalam menjaga kemurnian ilmu tafsir dan hadis.

B. Penafsiran Ibnu Katsir tentang Qana'ah

Ibnu Katsir dalam tafsirnya membahas konsep qana'ah (kepuasan dan merasa cukup dengan rezeki yang diberikan Allah) melalui beberapa ayat Al-

²³ Ibnu Hajar Al-Asqalani, *Inba' al-Ghamr bi Anba' al-'Umr*, (Kairo: Dar al-Kutub al-Misriyah, 1998), jilid 3, hlm. 221.

²⁴ Al-Sakhawi, *Ad-Daw' al-Lami' li Ahl al-Qarn at-Tasi'*, (Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah, 1992), jilid 2, hlm. 36

²⁵ Ibnu Katsir, *Tafsir Al-Qur'an Al-Azim*, (Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah, 1998), jilid 1, hlm. 12

²⁶ Al-Dzahabi, Abu Abdullah Muhammad ibn Ahmad, *Mizan al-I'tidal fi Naqd ar-Rijal*, Jilid 2 (Kairo: Dar al-Kutub al-Misriyah, 1992), hlm. 225.

Qur'an. Berikut beberapa ayat yang berkaitan dengan qana'ah yang beliau tafsirkan:

وَلَا تَتَمَنَّوْا مَا فَضَّلَ اللَّهُ بِهِ بَعْضَكُمْ عَلَى بَعْضٍ لِّلرِّجَالِ نَصِيبٌ مِّمَّا اكْتَسَبُوا^ق
 وَلِلنِّسَاءِ نَصِيبٌ مِّمَّا اكْتَسَبْنَ^ق وَسَأَلُوا اللَّهَ مِنْ فَضْلِهِ^ق إِنَّ اللَّهَ كَانَ بِكُلِّ شَيْءٍ
 عَلِيمًا

Janganlah kamu berangan-angan (iri hati) terhadap apa yang telah dilebihkan Allah kepada sebagian kamu atas sebagian yang lain. Bagi laki-laki ada bagian dari apa yang mereka usahakan dan bagi perempuan (pun) ada bagian dari apa yang mereka usahakan. Mohonlah kepada Allah sebagian dari karunia-Nya. Sesungguhnya Allah adalah Maha Mengetahui segala sesuatu.

Surah An-nisa/4: 32

Ayat ini melarang seseorang untuk iri hati terhadap kelebihan yang diberikan oleh Allah kepada orang lain, menurut Ibnu Katsir. Dengan kebijaksanaan-Nya, Allah memberikan rezeki dan keutamaan kepada manusia, sehingga tidak ada yang iri atau tidak puas dengan apa yang Dia berikan kepada mereka.

Selain itu, Ibnu Katsir menekankan bahwa ayat ini mengajarkan prinsip qana'ah, yang berarti merasa cukup dengan apa yang diberikan Allah dan percaya bahwa setiap orang akan menerima bagian dari rezeki sesuai dengan apa yang mereka lakukan. Seseorang harus sentiasa berdoa dan berusaha untuk mendapatkan keutamaan atau rezeki tambahan daripada bersikap iri terhadap orang lain.²⁷

²⁷ Ibnu Katsir, Abu al-Fida' Ismail ibn Umar, *Tafsir Ibnu Katsir*, terj. M. Abdul Ghoffar E.M., et.al., Jilid 2 (Bogor: Pustaka Imam Asy-Syafi'i, 2004), hlm. 292

﴿يَبْنَىِٔ اَدَمَ خُذُوْا زِيْنَتَكُمْ عِنْدَ كُلِّ مَسْجِدٍ وَكُلُوْا وَاشْرَبُوْا وَلَا تُسْرِفُوْا اِنَّهٗ لَا يُحِبُّ الْمُسْرِفِيْنَ﴾

“Wahai anak cucu Adam, pakailah pakaianmu yang indah pada setiap (memasuki) masjid dan makan serta minumlah, tetapi janganlah berlebihan. Sesungguhnya Dia tidak menyukai orang-orang yang berlebihan.”

Surah Al-A'raf/7: 31

Dalam menafsirkan ayat ini, Ibnu Katsir menjelaskan bahwa Allah memerintahkan manusia untuk berpakaian yang baik dan menutup aurat ketika beribadah, serta mengonsumsi makanan dan minuman dengan batas yang wajar tanpa berlebih-lebihan.

Ayat ini mengandung perintah untuk mengenakan pakaian yang layak dan bersih saat beribadah, terutama saat memasuki masjid. Menurut Ibnu Katsir, berpakaian dengan baik bukan berarti terlalu mewah atau berlebihan akan tetapi sebaliknya berarti memakai pakaian yang pantas sesuai dengan kemampuan seseorang. Perspektif ini mirip dengan qana'ah yang berarti merasa cukup dengan apa yang kita miliki tanpa merasa terlalu banyak atau terlalu sedikit.²⁸

Allah juga melarang manusia untuk makan dan minum dalam kadar tertentu. Menurut Ibnu Katsir, israf, yang berarti berlebihan dalam makan dan minum, mencakup konsumsi makanan yang berlebihan dapat berbahaya bagi kesehatan

²⁸Ibnu Katsir, Abu al-Fida' Ismail ibn Umar, *Tafsir Ibnu Katsir*, terj. M. Abdul Ghoffar E.M., et.al., Jilid 3 (Bogor: Pustaka Imam Asy-Syafi'i, 2004). Hlm 371

anda.Selain itu menghabiskan makanan tanpa alasan dan sombong dengan makanan mewah yang tidak penting²⁹

مَنْ عَمِلَ صَالِحًا مِّنْ ذَكَرٍ أَوْ أُنْثَىٰ وَهُوَ مُؤْمِنٌ فَلَنُحْيِيَنَّهٗ حَيٰوةً طَيِّبَةً
وَلَنَجْزِيَنَّهُمْ أَجْرَهُمْ بِأَحْسَنِ مَا كَانُوا يَعْمَلُونَ

Siapa yang mengerjakan kebajikan, baik laki-laki maupun perempuan, sedangkan dia seorang mukmin, sungguh, Kami pasti akan berikan kepadanya kehidupan yang baik dan akan Kami beri balasan dengan pahala yang lebih baik daripada apa yang selalu mereka kerjakan.

Surah An-Nahl/16:97

Ayat ini menunjukkan bahwa siapa pun yang beramal saleh dengan keimanan yang benar, baik laki-laki maupun perempuan, akan diberi kehidupan yang baik di dunia ini dan pahala besar di akhirat, menurut Ibnu Katsir dia percaya bahwa kehidupan yang baik terdiri dari banyak hal seperti mendapatkan rezeki yang halal, merasa bahagia dalam hati, dan merasa tenang dalam hati saat menghadapi tantangan hidup.³⁰

﴿ وَمَا مِنْ دَابَّةٍ فِي الْأَرْضِ إِلَّا عَلَى اللَّهِ رِزْقُهَا وَيَعْلَمُ مُسْتَقَرَّهَا وَمُسْتَوْدَعَهَا
كُلٌّ فِي كِتَابٍ مُّبِينٍ ﴾

²⁹Ibnu Katsir, Abu al-Fida' Ismail ibn Umar, *Tafsir Ibnu Katsir*, terj. M. Abdul Ghoffar E.M., et.al., Jilid 3 (Bogor: Pustaka Imam Asy-Syafi'i, 2004). Hlm 372

³⁰ Ibnu Katsir, Abu al-Fida' Ismail ibn Umar, *Tafsir Ibnu Katsir*, terj. M. Abdul Ghoffar E.M., et.al., Jilid 5 (Bogor: Pustaka Imam Asy-Syafi'i, 2004). Hlm 103

“Tidak satu pun hewan yang bergerak di atas bumi melainkan dijamin rezekinya oleh Allah. Dia mengetahui tempat kediamannya dan tempat penyimpanannya.”

Surat hud/11:6

Menurut Ibnu Katsir, ayat ini menegaskan keyakinan bahwa Allah akan memberikan rezeki kepada semua makhluk hidup. Ini mencakup semua makhluk yang bergerak di bumi, baik hewan maupun manusia. Allah sudah menetapkan tempat mereka akan tinggal dan ke mana mereka akan pergi sejak awal.³¹

Ayat ini dapat menunjukkan konsep qana'ah, yang berarti kepuasan dan kecukupan dengan rezeki yang diberikan Allah. Ini karena seseorang yang percaya bahwa rezeki ditetapkan oleh Allah akan memiliki sikap tawakal kepada-Nya dan tidak tamak terhadap nikmat dunia.

Ibnu Katsir juga mengutip hadis yang memperkuat makna ini, salah satunya adalah hadis yang diriwayatkan oleh *Ibnu Majah*, di mana Rasulullah SAW bersabda:

إِنَّ رُوحَ الْقُدُسِ نَفَثَ فِي رُوعِي أَنَّ نَفْسًا لَنْ تَمُوتَ حَتَّى تَسْتَكْمِلَ رِزْقَهَا، فَاتَّقُوا اللَّهَ وَأَجْمَلُوا فِي الطَّلَبِ، وَلَا يَحْمِلَنَّ أَحَدُكُمْ اسْتِنْبَاءَ الرِّزْقِ أَنْ يَطْلُبَهُ بِمَعْصِيَةِ اللَّهِ، فَإِنَّ اللَّهَ تَعَالَى لَا يُنَالُ مَا عِنْدَهُ إِلَّا بِطَاعَتِهِ.

"Sesungguhnya ruh kudus (Jibril) membisikkan dalam hatiku bahwa tidak ada satu jiwa pun yang akan mati sebelum sempurna rezekinya. Maka bertakwalah kepada Allah dan carilah rezeki dengan cara yang baik. Jangan sampai keterlambatan

³¹ Abu al-Fida' Ismail Ibn 'Umar Ibn Katsir, *Tafsir al-Qur'an al-'Azhim*, Jilid 4 (Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah, 1999), hlm. 303.

rezeki mendorong kalian untuk mencarinya dengan maksiat, karena apa yang ada di sisi Allah hanya bisa diperoleh dengan ketaatan kepada-Nya." (HR. Ibnu Majah, no. 2144)³²

وَالَّذِينَ إِذَا أَنْفَقُوا لَمْ يُسْرِفُوا وَلَمْ يَقْتُرُوا وَكَانَ بَيْنَ ذَلِكَ قَوَامًا

“Dan orang-orang yang apabila berinfak tidak berlebihan dan tidak (pula) kikir. (Infak mereka) adalah pertengahan antara keduanya.”

Surah Al- Furqan/25: 67

Ayat ini menurut Ibnu Katsir, menggambarkan sifat qana'ah dalam hal penggunaan dan pengeluaran harta. Allah SWT memuji hamba-hamba-Nya yang beriman karena mereka tidak boros (*isrāf*) dan tidak kikir (*taqtīr*). Mereka berada di antara keduanya iaitu adil dan moderat.³³

Ibnu Katsir menafsirkan bahwa ayat ini adalah pedoman bagi seorang mukmin dalam bersikap terhadap harta. Orang yang qana'ah tidak akan hidup dengan berfoya-foya hingga melampaui batas, tetapi juga tidak akan hidup dengan pelit hingga menahan hak dirinya dan orang lain. Ia akan menggunakan rezeki yang diberikan Allah dengan cara yang bijak dan bertanggung jawab³⁴

C. Penafsiran Ibnu Katsir tentang sifat-sifat Qana'ah dan implementasinya dalam kehidupan

³² Abu 'Abdullah Muhammad Ibn Yazid Ibn Majah al-Qazwini, *Sunan Ibni Majah*, No. 2144 (Riyadh: Maktabah Darus Salam, 2007), hlm. 178.

³³ Abu al-Fida' Ismail Ibn 'Umar Ibn Katsir, *Tafsir al-Qur'an al-'Azhim*, Jilid 6 (Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah, 1999), hlm. 128.

³⁴ Abu al-Fida' Ismail Ibn 'Umar Ibn Katsir, *Tafsir al-Qur'an al-'Azhim*, Jilid 6 (Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah, 1999), hlm. 129

1. Pemahaman Ibnu Katsir mengenai konsep Qana'ah

Qana'ah secara bahasa berarti merasa cukup dan menerima dengan ridha apa yang telah Allah berikan tanpa rasa tamak terhadap apa yang tidak dimilikinya. Dalam tafsirnya, Ibnu Katsir banyak menyinggung konsep qana'ah sebagai bagian dari keimanan dan ketawakalan kepada Allah SWT.

a) Qana'ah dalam Rezeki dan Kehidupan

Ibnu Katsir menafsirkan Surah Hud ayat 6 dengan mengatakan bahwa Allah telah menjamin rezeki untuk semua makhluk ciptaannya sehingga setiap makhluk menerima bagian rezeki secara adil. Oleh karena itu, selama seorang mukmin tetap bertakwa dan berusaha dengan cara yang halal dia tidak perlu khawatir tentang rezekinya.³⁵

b) Qana'ah dalam Pengeluaran dan Gaya Hidup

Dalam menafsirkan Surah Al-Furqan ayat 67, Ibnu Katsir menjelaskan bahwa qana'ah juga berkaitan dengan cara seseorang membelanjakan hartanya. Seorang mukmin yang memiliki sifat qana'ah tidak akan:

1. **Isrāf** (berlebihan dalam berbelanja sesuatu untuk hal yang tidak perlu).
2. **Taqfir** (terlalu kikir atau pelit sehingga menahan diri dari kebutuhan yang wajar).

³⁵ Abu al-Fida' Ismail Ibn 'Umar Ibn Katsir, *Tafsir al-Qur'an al-'Azhim*, Jilid 4 (Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah, 1999), hlm. 303.

Sebaliknya, mereka berada dalam jalan tengah, yaitu membelanjakan harta dengan bijak dan sesuai kebutuhan.³⁶Ini mencerminkan sikap qana'ah di mana seseorang tidak tergiur oleh kemewahan yang berlebihan tetapi juga tidak hidup dalam kesengsaraan akibat kebakhilan

c) Qana'ah sebagai Bentuk Ketawakalan

Ibnu Katsir juga menafsirkan Surah At-Talaq ayat 3:

وَمَنْ يَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ فَهُوَ حَسْبُهُ^ق

“Dan barang siapa bertawakal kepada Allah, niscaya Allah akan mencukupkannya”

Ini menunjukkan bahwa ketawakalan menyebabkan qana'ah. Orang-orang yang bertawakal kepada Allah tidak akan iri atau tamak terhadap dunia; mereka akan merasa cukup dengan apa yang mereka miliki.³⁷

2. konsep Qana'ah Diterapkan Dalam Kehidupan Sehari-hari

Konsep qana'ah bisa diterapkan dalam kehidupan seharian dengan cara menerapkan dalam diri sendiri seperti sentiasa mensyukuri dengan keadaan yang sedia ada dan bila ada kenikmatan yang diterima ia hanya bersyukur dan dapat menahan diri dari sifat tidak merasa cukup ataupun tamak.

³⁶ Abu al-Fida' Ismail Ibn 'Umar Ibn Katsir, *Tafsir al-Qur'an al-'Azhim*, Jilid 6 (Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah, 1999), hlm. 128.

³⁷ Abu al-Fida' Ismail Ibn 'Umar Ibn Katsir, *Tafsir al-Qur'an al-'Azhim*, Jilid 6 (Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah, 1999), hlm. 129.

Salah satu inti dari konsep qana'ah adalah bersyukur. Dalam Islam bersyukur bukan hanya sekadar mengucapkan Alhamdulillah tetapi juga mencakup sikap batin yang dengan ikhlas menerima rezeki yang diberikan oleh Allah. Orang yang memiliki sifat qana'ah akan merasa cukup meskipun memiliki sedikit harta karena kebahagiaannya tidak bergantung pada harta, tetapi pada ketenangan hati dan kedekatan dengan Allah³⁸. Firman Allah dalam surah Ibrahim ayat 7 menyatakan bahwa:

وَإِذ تَأَذَّنَ رَبُّكُمْ لَئِن شَكَرْتُمْ لَأَزِيدَنَّكُمْ وَلَئِن كَفَرْتُمْ إِنَّ عَذَابِي لَشَدِيدٌ

*“(Ingatlah) ketika Tuhanmu memaklumkan, “Sesungguhnya jika kamu bersyukur, niscaya Aku akan menambah (nikmat) kepadamu, tetapi jika kamu mengingkari (nikmat-Ku), sesungguhnya azab-Ku benar-benar sangat keras.” (Surah Ibrahim ayat 7)*³⁹

Dari ayat ini, dapat dipahami bahwa bersyukur bukan hanya akan membawa ketenangan hati tetapi juga menjadi sebab bertambahnya nikmat dari Allah. Kesehatan, rezeki, keluarga, atau bahkan udara yang kita hirup diberikan kepada kita setiap hari. Bersyukur akan fokus pada apa yang mereka miliki daripada apa yang mereka miliki. Bersyukur adalah sulit karena sering membandingkan diri dengan orang lain. Seringkali kita merasa tidak puas ketika melihat kehidupan orang lain yang tampaknya lebih kaya atau berjaya. Meskipun demikian, setiap orang menerima ujian dan rezekinya sendiri.

³⁸ Abu al-Fida' Ismail Ibn 'Umar Ibn Katsir, *Tafsir al-Qur'an al-'Azhim*, Jilid 5 (Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah, 1999), hlm. 103

³⁹ Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya* (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2019), Q.S. Ibrahim [14]: 7, hal. 256

Selain menerima dengan hati, rasa syukur juga perlu diungkapkan secara lisan dan perbuatan. Salah satu cara menunjukkan rasa syukur adalah dengan sering mengucapkan *Alhamdulillah* dalam setiap keadaan baik dalam kesenangan maupun kesulitan.⁴⁰ Selain lisan, bersyukur juga dapat diwujudkan dengan tindakan seperti menjaga nikmat yang sudah ada dan menggunakannya untuk kebaikan. Orang yang bersyukur tidak hanya menyimpan nikmat untuk dirinya sendiri tetapi juga berbagi dengan sesama.

Terkadang, kita mengalami kesulitan atau kegagalan. Namun, dalam Islam, setiap cobaan memiliki hikmah dan orang yang bersyukur akan melihat cobaan itu sebagai kesempatan untuk mendekatkan diri kepada Allah. Jika bisa bersyukur ketika kita berada dalam situasi sulit menunjukkan bahwa kita percaya bahwa kebijaksanaan Allah akan mengatur kehidupan kita.

Selain itu, sikap bersyukur memiliki efek positif pada kehidupan seseorang. Karena mereka tidak mudah merasa stres atau terbebani oleh ambisi yang berlebihan orang yang bersyukur akan merasa tenang. Ia lebih memilih untuk menikmati hidup daripada mengejar sesuatu yang tidak pasti. Selain itu, bersyukur mencegah kita menjadi iri atau dengki. Jika kita menerima keadaan kita sendiri, kita tidak akan mudah iri terhadap keberhasilan orang lain; sebaliknya, kita akan lebih termotivasi untuk berusaha dengan benar. Dari perspektif produktivitas, bersyukur membuat seseorang lebih termotivasi untuk bekerja bukan karena egoisme tetapi karena keinginan untuk memanfaatkan sepenuhnya nikmat yang diberikan Allah.

⁴⁰ Ibn Katsir, *Tafsir al-Qur'an al-'Azhim*, Jilid 4 (Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah, 1999), hlm. 520.

Salah satu bentuk nyata dari sikap qana'ah adalah hidup sederhana. Seseorang yang memiliki sifat ini tidak terpengaruh oleh gaya hidup mewah dan konsumtif tetapi lebih memilih hidup sederhana yang memenuhi kebutuhan mereka.⁴¹ Kesederhanaan tidak berarti hidup dalam kekurangan tetapi hidup dengan kesadaran untuk tidak mengambil terlalu banyak dari apa pun, seperti harta, makanan, pakaian, dan kebiasaan sehari-hari.

Dalam kehidupan modern, banyak orang terjebak dalam gaya hidup konsumtif di mana kebahagiaan diukur dari seberapa banyak harta atau barang mewah yang dimiliki. Padahal, memiliki banyak harta bukanlah jaminan kebahagiaan. Rasulullah ﷺ bersabda:

لَيْسَ الْغِنَىٰ عَنْ كَثْرَةِ الْعَرَضِ، وَلَكِنَّ الْغِنَىٰ غِنَى النَّفْسِ

“Kekayaan bukanlah banyaknya harta benda, tetapi kekayaan adalah kekayaan hati.” (HR. Bukhari no. 6446, Muslim no. 1051)⁴².

Hadis ini mengajarkan bahwa kebahagiaan sejati berasal dari ketenangan batin, bukan dari jumlah harta yang dimiliki.

Membeli sesuatu berdasarkan kebutuhan dan bukan keinginan adalah salah satu cara untuk hidup sederhana. Pengaruh lingkungan media sosial, atau tren baru sering kali menyebabkan keinginan. Jika tidak dikendalikan, seseorang dapat

⁴¹ Ibn Katsir, *Tafsir al-Qur'an al-'Azhim*, Jilid 3 (Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah, 1999), hlm. 371.

⁴² Muslim ibn al-Hajjaj, *Sahih Muslim, Kitab az-Zakat, Hadith No. 1051* (Beirut: Dar Ihya at-Turath al-Arabi), juz 2, hal. 726

terjebak dalam siklus konsumsi yang tidak berhenti, yang pada akhirnya akan menyebabkan masalah keuangan dan tekanan hidup. Oleh karena itu, untuk menghindari pemborosan, penting untuk membedakan antara kebutuhan dan keinginan.

Hidup sederhana memiliki banyak keuntungan, termasuk ketenangan batin, keseimbangan keuangan, dan keberkahan. Orang-orang yang menjalani gaya hidup sederhana tidak akan mengalami stres karena tekanan gaya hidup dan akan lebih berkonsentrasi pada hal-hal yang lebih penting, seperti ibadah, keluarga, dan kebaikan terhadap sesama. Selain itu, kesederhanaan mencegah seseorang menjadi rakus dan tamak, membantu mereka merasa cukup dengan apa yang mereka miliki.

Tambahan pula, salah satu bentuk ibadah adalah bekerja. Seorang Muslim diharuskan untuk berusaha mencari rezeki yang halal dengan cara yang baik dan sesuai dengan etika. Namun, dalam mencari nafkah, Islam juga mengajarkan sikap qana'ah, yang berarti merasa cukup dengan apa yang diperoleh, menghindari serakah, dan tetap bekerja dengan ikhlas. Untuk menghindari terjebak dalam ambisi duniawi yang berlebihan dan tetap tenang, perspektif ini sangat penting. Allah berfirman di dalam surah al qasas ayat 77 yang berbunyi:

وَابْتَغِ فِيمَا آتَاكَ اللَّهُ الدَّارَ الْآخِرَةَ وَلَا تَنْسَ نَصِيبَكَ مِنَ الدُّنْيَا وَأَحْسِنْ كَمَا
أَحْسَنَ اللَّهُ إِلَيْكَ وَلَا تَبْغِ الْفُسَادَ فِي الْأَرْضِ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ الْمُفْسِدِينَ

Dan, carilah pada apa yang telah dianugerahkan Allah kepadamu (pahala) negeri akhirat, tetapi janganlah kamu lupakan bagianmu di dunia. Berbuat baiklah (kepada orang lain) sebagaimana Allah telah berbuat baik kepadamu dan janganlah kamu berbuat kerusakan di bumi. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berbuat kerusakan.”

Sifat tamak adalah sikap yang selalu merasa kurang dan tidak pernah puas dengan apa yang telah diperoleh.⁴³ Orang yang tamak cenderung menghalalkan segala cara demi mendapatkan lebih banyak harta, bahkan jika harus melanggar aturan agama dan moral. Rasulullah ﷺ bersabda:

لَوْ كَانَ لِابْنِ آدَمَ وَادِيَانِ مِنْ ذَهَبٍ لَا يَبْتَغِي لهُمَا ثَالِثًا، وَلَا يَمْلَأُ جَوْفَ ابْنِ آدَمَ إِلَّا التُّرَابُ، وَيُثَوِّبُ اللَّهُ عَلَى مَنْ تَابَ

“Seandainya anak Adam memiliki dua lembah emas, niscaya dia akan mencari yang ketiga. Dan tidak akan pernah puas mulutnya kecuali oleh tanah (kematian).” (HR. Bukhari no. 6439, Muslim no. 1048)⁴⁴

Hadis ini mengingatkan bahwa nafsu manusia terhadap harta tidak akan pernah puas jika tidak dapat mengendalikan diri dengan sikap qana'ah. Oleh karena itu, seseorang harus dapat mengendalikan hasratnya untuk mengelakkan terjerumus dalam sifat serakah yang hanya akan mempersulit hidupnya.

Salah satu bentuk nyata dari sikap qana'ah adalah meningkatkan kualitas ibadah. Orang yang merasa cukup dengan pemberian Allah akan lebih fokus pada ibadah karena mereka tidak sibuk dengan masalah duniawi. Ibadah yang baik tidak hanya memenuhi kewajiban tetapi juga melakukannya dengan hati-hati dan tulus. Allah berfirman di dalam Al-qur'an yang berbunyi:

⁴³ Ibnu Katsir, *Tafsir al-Qur'an al-'Azhim*, Jilid 6 (Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah, 1999), hlm. 129.

⁴⁴ Al-Bukhari, Muhammad ibn Ismail. *Sahih al-Bukhari, Kitab ar-Riqaq, Bab Ma Yuttaqa min Fitnati al-Mal*, Hadith No. 6436 (Beirut: Dar Ibn Katsir, 2002/1423H), hal. 1617

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ

“Tidaklah Aku menciptakan jin dan manusia kecuali untuk beribadah kepada-Ku.” (surah Az-dzariyat ayat 56)

Ayat ini menegaskan bahwa tujuan utama manusia adalah beribadah kepada Allah. Oleh karena itu, meningkatkan kualitas ibadah adalah bagian dari rasa syukur dan bentuk penerimaan terhadap ketentuan-Nya.

Shalat adalah ibadah utama yang menjadi tolak ukur keimanan seseorang. Shalat yang dilakukan dengan khusyuk akan membawa ketenangan jiwa dan menjauhkan diri dari kecemasan duniawi. Rasulullah ﷺ bersabda:

إِنَّ أَوَّلَ مَا يُحَاسَبُ بِهِ الْعَبْدُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ مِنْ عَمَلِهِ صَلَاتُهُ، فَإِنْ صَلَحَتْ فَقَدْ أَفْلَحَ وَأَنْجَحَ، وَإِنْ فَسَدَتْ فَقَدْ خَابَ وَخَسِرَ

“Hal pertama yang akan dihisab dari seorang hamba pada hari kiamat adalah shalatnya. Jika shalatnya baik, maka baik pula seluruh amalnya. Jika shalatnya rusak, maka rusak pula seluruh amalnya.” (HR. Tirmidzi no. 413, disahihkan oleh Al-Albani)⁴⁵

Salah satu cara untuk meningkatkan kualitas shalat adalah:

- Agar lebih khusyuk dalam shalat, pelajari makna bacaan.
- Jika memungkinkan, berusaha untuk shalat di awal waktu dan berjamaah.

⁴⁵ At-Tirmidzi, Abu Isa Muhammad ibn Isa. *Sunan at-Tirmidzi, Kitab as-Salat*, Hadith No. 413 (Beirut: Dar al-Gharb al-Islami, 1998), juz 2, hal. 188.

- Menghindari gangguan shalat, seperti pikiran duniawi atau pekerjaan.

Jika shalat dilakukan dengan penuh kesadaran, sikap qana'ah akan muncul karena seseorang yang sering mengingat Allah dalam shalatnya akan lebih mudah menerima takdir dengan tenang.

Dzikir dan doa adalah bentuk ibadah yang menghubungkan hati dengan Allah. Dengan berdzikir, seseorang akan merasa lebih tenang dan tidak mudah tergoda oleh ambisi dunia yang berlebihan.⁴⁶ Allah berfirman:

الَّذِينَ آمَنُوا وَتَطْمَئِنُّ قُلُوبُهُمْ بِذِكْرِ اللَّهِ أَلَا بِذِكْرِ اللَّهِ تَطْمَئِنُّ الْقُلُوبُ^ق

(Yaitu) orang-orang yang beriman dan hati mereka menjadi tenteram dengan mengingat Allah. Ingatlah, bahwa hanya dengan mengingat Allah hati akan selalu tenteram. (Ar-Ra'd ayat 28)⁴⁷

Orang yang memiliki sifat qana'ah akan sering berdzikir, karena ia menyadari bahwa segala sesuatu berasal dari Allah. Selain itu, doa juga merupakan cara untuk menunjukkan ketergantungan diri kita kepada Allah. Rasulullah ﷺ mengajarkan doa agar diberikan hati yang selalu merasa cukup:

⁴⁶ Ibnu Katsir, *Tafsir al-Qur'an al-'Azhim*, Jilid 4 (Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah, 1999), hlm. 530.

⁴⁷ Kementerian Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahnya* (Jakarta: Kementerian Agama RI, 2019), Q.S. Ar-Ra'd [13]: 28.

اللَّهُمَّ اكْفِنِي بِحَلَالِكَ عَنْ حَرَامِكَ، وَأَغْنِنِي بِفَضْلِكَ عَمَّنْ سِوَاكَ.

Ya Allah, jadikanlah aku merasa cukup dengan apa yang Engkau halalkan, sehingga aku tidak menginginkan yang haram. Jadikanlah aku merasa cukup dengan karunia-Mu, sehingga aku tidak bergantung pada selain-Mu.” (HR. Tirmidzi)⁴⁸

Dengan memperbanyak dzikir dan doa, seseorang akan lebih sabar dan menerima kehidupan dengan penuh rasa syukur.

Seseorang yang meningkatkan kualitas ibadahnya akan lebih mudah menerima takdir Allah dengan ikhlas.⁴⁹ Dalam kehidupan, tidak semua keinginan akan tercapai, dan tidak semua usaha akan berhasil. Namun, dengan keyakinan yang kuat terhadap ketentuan Allah, seseorang akan merasa cukup dan tidak mudah kecewa. Rasulullah ﷺ bersabda:

اعْلَمْ أَنَّ مَا أَصَابَكَ لَمْ يَكُنْ لِيُخْطِئَكَ، وَمَا أَخْطَأَكَ لَمْ يَكُنْ لِيُصِيبَكَ.

“Ketahuilah bahwa apa yang ditetapkan untukmu tidak akan meleset darimu, dan apa yang tidak ditetapkan untukmu tidak akan pernah menimpamu.” (HR Ahmad no.2664, Tirmidzi no. 2516).⁵⁰

Orang yang yakin dengan takdir Allah akan memiliki hati yang lebih tenang dan tidak mudah terganggu oleh kegagalan atau kekurangan dalam hidup.

⁴⁸ Muhammad bin 'Isa at-Tirmidzi, *Sunan at-Tirmidzi*, No. 3489 (Riyadh: Maktabah al-Ma'arif, 2008), hlm. 534.

⁴⁹ Ibnu Katsir, *Tafsir al-Qur'an al-'Azhim*, Jilid 7 (Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah, 1999), hlm. 141.

⁵⁰ Muhammad bin 'Isa at-Tirmidzi, *Sunan at-Tirmidzi*, No. 2516 (Beirut: Dar al-Fikr, 2005), hlm. 276.